

MODEL PEMBELAJARAN TANDUR DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI BANGUN RUANG KELAS IX SMPN 2 KOTAANYAR SATAP

Maswar

SMPN 2 Kotaanyar Satap Probolinggo
maswar19@gmail.com

(diterima: 7.12.2017, direvisi: 15.12.2017)

ABSTRAK

ABSTRAK: Proses pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Guru hendaknya dapat memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan diberikan pada siswa. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan ajar yang akan diajarkan diharapkan akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang melalui penerapan model pembelajaran tandur Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan di SMPN 2 Kotaanyar Satap pada siswa kelas IX tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 17 siswa. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 13 September 2017 sampai tanggal 22 Oktober 2017. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 didapat 7,06, yang tuntas 5 orang (29%), dan yang tidak tuntas 12 orang (71%), dan nilai rata-rata minat belajar 22,4 (56%). Pada siklus 2 nilai rata-rata hasil belajar 8,94, yang tuntas 17 orang (100%), dan nilai rata-rata minat belajar siswa 34,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tandur dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang

Kata Kunci : Metode Tandur, Hasil Belajar, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam termasuk matematika. Kemampuan siswa dalam bidang matematika, sangat diperlukan untuk berbagai hal antara lain memberikan bekal bagi kehidupan di masyarakat dan mengembangkan bakat, minat, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Matematika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga proses penemuan. Hal ini berarti dalam pembelajaran matematika perlu diberikan penguasaan pengetahuan

dan cara memperoleh pengetahuan. Belajar matematika merupakan tingkat belajar tinggi karena pada kenyataannya belajar matematika tidak hanya mendengar dan menghafal rumus saja tetapi juga dituntut untuk menggunakan kemampuan dalam upaya membangun pengetahuan sendiri agar mendapatkan hasil yang tepat.

Masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik serta membosankan karena selalu berhubungan dengan menghitung serta rumus-rumus dan hafalan yang akan menambah kebosanan siswa pada pelajaran matematika. Padahal

dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar kegiatan selalu berhubungan dengan matematika.

Apabila siswa hanya diberi teori tanpa adanya pembuktian dan penyampaian informasi yang mengajak siswa untuk berfikir serta tidak memberi kesempatan siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri maka tidak mustahil jika siswa menjadi bosan. Siswa menjadi kurang paham dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berakibat pada proses pembelajaran yang di-sampaikan guru tidak akan sampai kepada siswa.

Model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan beberapa permasalahan di kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap pada tahun pelajaran 2017/2018, pada materi “Bangun Ruang. Permasalahan tersebut diantaranya adalah :

1. Hasil belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap materi “Bangun Ruang masih rendah
2. Minat belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap terhadap mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang masih rendah

Proses pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Guru hendaknya dapat memilih dan me-ntukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan diberikan pada siswa. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan ajar yang akan diajarkan diharapkan akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran tander dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan minat belajar siswa kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang melalui

penerapan model pembelajaran tander. Diharapkan model pembelajaran tander ini dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa, dan menambah wawasan dan referensi guru dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa dan hasil belajar siswa khususnya di kelas IX SMPN 2 Kotaanyar Satap Probolinggo.

Bangun ruang adalah bangun tiga dimensi, yaitu bangun yang dapat dilihat dari semua sisinya. Media pembelajaran berupa model bangun ruang dapat dijadikan media pengajaran. Bangun nyata sangat membantu guru dalam menerangkan sesuatu kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan (Rulyansah et al., 2017).

Model bangun ruang adalah media yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi sehingga menyerupai bangun nyatanya untuk menjelaskan hal-hal yang tak mungkin kita peroleh dari bangun yang sebenarnya. Model bangun ruang dapat dibuat dalam ukuran lebih besar atau lebih kecil dari bangun nyatanya, atau memperlihatkan bagian-bagian yang rumit dari sebuah bangun yang sebenarnya keadaan tertutup.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan metode pengajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan. Pemilihan salah satu media mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dikuasai siswa setelah pembelajaran yang berlangsung dan kontak pembelajaran, termasuk karakteristik siswa.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga memerlukan perencanaan yang baik. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa seorang guru memilih salah satu media dalam kegiatannya di kelas, seringkali didasarkan atas pertimbangan, antara

lain: (1) Merasa akrab dengan media tersebut, (2) Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit, (3) Media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian siswa serta menuntunnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisasi.

Tokoh utama di balik Quantum Learning adalah Bobbi DePorter. Dia perintis, pencetus dan pengembang utama Quantum Learning. Tujuan pembelajaran Quantum learning adalah:

- a. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
- b. Untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan.
- c. Untuk menyesuaikan kemampuan otak dengan apa yang dibutuhkan oleh otak.
- d. Untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karir.
- e. Untuk membantu mempercepat dalam pembelajaran

Keunggulan pembelajaran Quantum learning adalah:

- a. Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan matematika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.
- b. Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewan-istis”, dan atau nativistis.
- c. Pembelajaran kuantum lebih konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristik.
- d. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna.
- e. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
- f. Pembelajaran kuantum sangat menentukan kealamiah dan kewajiban proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.

- g. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermanfaatan dan kebermutuan proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- i. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan ketrampilan akademis, ketrampilan (dalam) hidup, dan prestasi matematikal atau material.
- j. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
- k. Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- l. Pembelajaran kuantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Tujuh Kunci Keunggulan Quantum Learning :

- a. Integritas: Bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh. Selaraskan dengan nilai-nilai yang ada pada diri kita.
- b. Kegagalan awal kesuksesan: Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.
- c. Bicaralah dengan niatan baik: Berbicaralah dengan pengertian positif dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus.
- d. Komitmen: Penuhilah janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- e. Tanggungjawab: Bertanggungjawablah atas tindakan anda.
- f. Sikap fleksibel: Bersikap terbuka terhadap perubahan baru yang dapat membantu kita memperoleh hasil yang kita inginkan.
- g. Keseimbangan: Jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara ketiganya.

Kelemahan Quantum learning adalah:

- a. Membutuhkan pengalaman yang nyata
- b. Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar
- c. Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa

Tandur adalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dibuat oleh penulis untuk menciptakan proses pembelajaran Matematika yang menyenangkan.. Kemudian dengan dibimbing guru dan mendiskusikannya dengan teman kelompok. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dan diskusikan secara klasikal. Model pembelajaran ini mengadopsi model pembelajaran quantum learning.

Akfitas penerapan model pembelajaran tandur dalam pembelajaran matematika dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. T : Temukan
Siswa dengan dibimbing guru bersama kelompoknya menemukan alat sendiri yang dirancang dari barang bekas, bersama kelompoknya
2. A : Amati
Siswa dengan dibimbing guru bersama kelompoknya mengamati percobaan dengan alat yang dirancang sendiri
3. N : Namai
Siswa dengan bimbingan guru bersama kelompoknya menamai alat yang dirancang dan percobaan yang dilakukan
4. D : Diskusikan
Siswa dengan dibimbing guru bersama kelompoknya mendiskusikan hasil percobaan yang telah dilakukan
5. U : Ulangi
Siswa dengan dibimbing guru bersama kelompoknya melakukan diskusi ulang secara klasikal. Guru memberikan penguatan dari hasil diskusi secara klasikal
6. R : Rayakan
Guru memberikan reward kepada kelompok yang hasilnya terbaik.

Perubahan-perubahan siswa setelah mengalami proses belajar mengajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku akibat proses belajar disebut sebagai hasil belajar. Dengan mengukur hasil belajar akan diketahui seberapa jauh tujuan pendidikan dapat dicapai. Ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu peserta didik, pengajar, sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan penilaian (Surya, 2003: 16).

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan selama proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran dalam arti kemajuan belajar dinilai dari proses bukan hanya hasil (produk).

Winkel (1983: 30) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang agak tetap sehingga subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Thaher (1997: 88) berpendapat bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa minat adalah suatu gejala psikis yang menunjukkan perasaan senang/tertarik atau cenderung kepada suatu objek. Minat bisa timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan kita atau karena adanya dorongan dari dalam yang disertai perasaan senang.

Dalam kepustakaan asing istilah belajar disebut learning. Istilah learning oleh Fontana, 1981 (dalam Winasaputra, 1995: 2) mengandung pengertian “proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman”. Dienes, 1977 (dalam Ruseffendi, 1980: 136) berpendapat bahwa ada 6 tahap dalam belajar yaitu: bermain bebas, permainan, penelaahan sifat bersama, representasi, penyimpulan, dan pemformalan.”

Dari berbagai pendapat dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku

individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang alami ataupun yang sengaja dirancang.

Jadi, minat belajar berarti gejala psikis yang menunjukkan perasaan senang, tertarik atau cenderung untuk belajar. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru harus mampu memberikan motifasi yang baik kepada siswa. Motifasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Memberikan motifasi tidaklah mudah. Motifasi yang berhasil bagi seseorang belum tentu berhasil bagi orang lain. Pada pokoknya motifasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Motifasi Intrinsik, yaitu motifasi yang datang dari diri sendiri. Motifasi ini sering disebut motifasi murni.
2. Motifasi Ekstrinsik, yaitu motifasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar, seperti dalam bentuk pujian, hadiah, persaingan, niali dan hukuman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam in-teraksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu *Planning* (Rencana), *Action* (Tindakan), *Observatioan* (Pengamatan), dan *Reflection* (Refleksi).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kotaanyar Satap Probolinggo yang beralamat di Jalan Kepala Desa Curah Temu Kec. Kotaanyar Kab. Probolinggo. Siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas IX tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 17 siswa. Waktu penelitian dilakukan mulai

tanggal 13 September 2017 sampai tanggal 22 Oktober 2017 selama 2 siklus

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain angket dan tes. Untuk memperoleh aspek minat belajar digunakan angket minat siswa terhadap pembelajaran matematika dan tes Matematika adalah alat untuk mengetahui hasil belajar Matematika. Dalam penelitian ini digunakan tes tertulis dalam bentuk uraian sebanyak 10 soal.

Pelaksanaan penilaian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Soal tes ke-1 diberikan pada akhir siklus 1. Tes diberikan kepada siswa kelas IX dengan waktu 60 menit. Setelah itu lembar jawaban dikumpulkan untuk dihitung nilainya, yang disebut nilai tes ke-1. Pada akhir siklus 2, siswa kelas IX diberi tes ke-2 yang dilaksanakan dengan waktu 60 menit. Jawaban dikumpulkan untuk dihitung nilainya, yang disebut nilai tes ke-2. Sedang angket ke-1 diberikan setelah tes ke-1 yang disebut nilai angket ke-1. Demikian juga dengan angket ke-2, diberikan setelah tes ke-2 yang disebut nilai angket ke-2.

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) maupun bersifat sirkuler. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan pengklasifikasian, dan
3. Menyimpulkan dan memverifikasi

Dan kegiatan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan terakhir dan selanjutnya diikuti kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis pada setiap putaran yang berupa postes. Untuk tingkat keberhasilan atau ketuntasan belajar secara klasikal, rata-rata nilai mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu, dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, sehingga diperoleh rata-rata yang dirumuskan:

$$X = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Dengan: X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah semua nilai

n = Jumlah siswa

Analisa data untuk minat belajar siswa diukur dengan menggunakan penyebaran angket minat belajar siswa. Penyebaran angket dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Angket minat yang disebarkan dengan jawaban A = 0, B = 1, C = 2, D = 3, dan E = 4. Nilai minimal 0 dan nilai maksimal 40. Jadi jika pada penyebaran angket minat belajar siswa nilai semakin banyak, dianggap minat belajar siswa meningkat. Skor atau nilai inilah yang digunakan penulis untuk menyimpulkan hasil minat belajar siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: 1). Semakin efektifnya waktu belajar siswa, 2). Semakin efektifnya kegiatan belajar siswa dengan siswa lain, 3). Meningkatnya kemampuan minat belajar siswa dan 4). Meningkatnya hasil belajar siswa pada materi Bangun Ruang

HASIL PENELITIAN

Pada proses pembelajaran, menunjukkan bahwa siswa di kelas IX SMP N 2 Kotaanyar Satap

sebagian masih pasif karena pembelajarannya sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa memperoleh pengetahuan dengan mendengarkan saja dan siswa jarang melakukan percobaan. Siswa kurang mengerti dengan konsep yang diterangkan guru karena pembelajaran masih didominasi guru. Siswa jarang terlibat langsung dengan obyek yang dipelajari seperti melakukan percobaan.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.

Tabel 1: Hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

NO	NAMA	NILAI SIKLUS 1	TUNTAS	NILAI SIKLUS 2	TUNTAS
1	ABDUL SAHLAN	6,50		8,25	V
2	APRILIA PUTRI R	6,50		8,50	V
3	DENI SAPUTRA	6,50		8,00	V
4	DIAH AYU W	7,00		8,25	V
5	FERI FERLIANTO	7,00		8,75	V
6	HUDE AFRIANDI	7,00		8,50	V
7	INDRA WAHYUDI	6,50		8,50	V
8	KARMILA	7,00		8,50	V
9	MOH. ARIFIN	7,00		8,00	V
10	MOH. IFANDI	7,50	V	9,00	V
11	NURAINI	8,00	V	8,75	V
12	RISKI BUDI S	6,50		8,75	V
13	RUDIYANTO	7,50	V	8,75	V
14	SITI HAJAR	8,00	V	8,50	V
15	TAUFIQ H	7,00		8,00	V
16	YUSUF	7,50	V	8,75	V
17	MAULIDATUL J	7,00		8,50	V
	NILAI RATA-RATA	7,06		8,49	
	JUMLAH		5		17

Dari data di atas nilai rata-rata hasil belajar didapat nilai 7,06, yang tuntas 5 orang (29%), dan yang tidak tuntas 12 orang (31%). Hal ini disebabkan karena pembelajaran ini belum maksimal. Anak belum terbiasa mengikuti pembelajaran seperti ini. Diskusi antar kelompok juga masih belum maksimal.

Perlu ada perbaikan dan penegasan kembali pada pertemuan berikutnya pada siklus ke-2.

Pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata 8,94. Sedang yang tuntas 17 orang (100%), dan yang tidak tuntas 0 (0%). Ini menunjukkan ada peningkatan hasil rata-rata belajar dari 6,97 pada siklus 1 dan ada peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dari 36% pada siklus 1.

Nilai minat belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8: Data hasil penyebaran angket minat siswa

NO	NAMA	NILAI SIKLUS I	NILAI SIKLUS II
1	ABDUL SAHLAN	20,00	30
2	APRILIA PUTRI R	21,00	32
3	DENI SAPUTRA	20,00	33
4	DIAH AYU W	22,00	34
5	FERI FERLIANTO	20,00	34
6	HUDE AFRIANDI	27,00	33
7	INDRA WAHYUDI	23,00	35
8	KARMILA	22,00	36
9	MOH. ARIFIN	23,00	37
10	MOH. IFANDI	25,00	38
11	NURAINI	24,00	36
12	RISKI BUDIS	25,00	35
13	RUDIYANTO	20,00	34
14	SITI HAJAR	21,00	38
15	TAUFIQ H	27,00	32
16	YUSUF	21,00	34
17	MAULIDATUL J	20,00	34
	NILAI RATA-RATA	22,4	34,4

Dari nilai rata-rata data hasil penyebaran angket minat belajar siswa mencapai 22,4 (56%). Nilai ini belum mencapai baik, karena siswa belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka masih belum mengenal betul model pembelajaran ini. Oleh sebab itu perlu ada perbaikan motivasi belajar pada siklus berikutnya. Pada siklus 2 didapat nilai 34,4. Ada peningkatan dari 22,4 pada siklus 1.

Dari data di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dan minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika materi “Bangun Ruang” melalui penerapan model pembelajaran tandur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Penerapan model pembelajaran *tandır* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP N 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang
2. Pembelajaran dengan model *tandır* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IX SMP N 2 Kotaanyar Satap materi Bangun Ruang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *tandır* lebih banyak memberikan motivasi terhadap siswa agar siswa lebih tertarik dengan materi yang akan dipelajari.
2. Penerapan model pembelajaran *tandır* dalam melakukan aktivitas percobaan siswa lebih banyak diberikan bimbingan oleh guru agar siswa lebih antusias dalam melakukan percobaan.
3. Model pembelajaran *tandır* dapat dipergunakan untuk pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 Baharuddin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
 Dahar, R. W. 1986. *Interaksi Belajar Mengajar IPA*. Depdikbud: Universitas Terbuka.
 Ibnu, Suhadi. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Pendidikan MIPA*. Makalah disajikan dalam seminar PTK bagi dosen MIPA di FMIPA UM.
 Karim, Saeful dkk. 2008. *Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar untuk Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
 Mbulu. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Diponegoro.

- Moleong, J Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslihati. 2005. *Belajar Pembelajaran*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3). UM.
- Nurhadi dkk. 2000. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Soemanto, W. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara Jakarta.
- Sudjana, H.D. 1989. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Surya. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.